

**PEMAKNAAN KECANTIKAN PEREMPUAN PADA *GROUP CHAT* LINE ALUMNI
SEKOLAH BERBASIS PESANTREN INSAN CENDEKIA GORONTALO**

Rizky Utami Putri, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof.H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools are schools that base their education on the teachings of Islam. The beauty of Muslim women related to face, body, and appearance in a boarding school-based school community is interpreted based on religious texts adhered to. This study aims to see how the pesantren-based school community constructs the meaning of female beauty and how it is constructed through a group conversation on media such as LINE. This research is ethnomethodology research which is studied using qualitative methods with Conversational Analysis. The theory used in this study refers to the Beauty Myth by Naomi Wolf. The results of the study found that women's beauty was interpreted based on Islamic texts, namely beautiful without excessive makeup and beautifully dressed in Shari'a. The arrangement of conversations that refer to turn-taking is done in sequence (sequence) shows that the meaning of beauty is controlled by male participants, while female participants tend to be a back channel. The Repair Organization and The Organization of Turn-design show the use of language signs and symbolization that affirms the meaning of beauty which leads to beautiful meaning without excessive makeup and beautifully dressed in Shari'a. The meaning of beauty in the conversation of the alumni group of Islamic boarding school Insan Cendekia Gorontalo is a form of Beauty Myth. LINE as an online media is considered capable of perpetuating the beauty myth that appears in conversations.

Keywords: Social Construction, Beauty Myth, Islam, Conversational Analysis, Islamic Boarding Schools, CMC.

PENDAHULUAN

Citra tubuh (*body image*) ideal sering dikaitkan dengan kecantikan. Kecantikan dianggap sebagai hakikat perempuan bahwa menjadi perempuan adalah menjadi cantik (Melliana S., 2013: 12). Agama dinilai memiliki peran dalam membentuk konsep kecantikan.

“The skepticism of the modern age evaporates where the subject is women’s beauty. It still – indeed, more than ever – described not as if it is determined by mortal beings, shaped by politics, history, and the marketplace, but as if there is a divine authority on high who issues deathless scripture about what it is that makes a woman good to look at” (Naomi Wolf, 2002: 87).

Pada Agama Islam, konsep kecantikan sering dikaitkan dengan citra tubuh yang tertutup. Penggunaan hijab (penutup kepala) dan penutup tubuh dianggap memiliki kaitan dengan pengalaman jasmani perempuan muslim (Mahmud dan Swami; Swami; Tolaymat dan Moradi dalam Swami; Miah; Noorani; dan Taylor dalam Schweinberger, 2013: 353). Selain sebagai bentuk identitas (Benn dan Jawad; Nagel; Sheridan dalam Swami; Miah; Noorani; dan Taylor dalam Schweinberger, 2013: 352-353), penggunaan hijab dikaitkan dengan persepsi menarik atau tidaknya penampilan perempuan muslim (Mahmud dan Swami dalam Swami; Miah; Noorani; dan Taylor dalam Schweinberger, 2013: 352-353).

Tubuh yang ‘tidak sesuai’ keyakinan dianggap penyimpangan (Prabasmoro, 2006: 80). Komentar soal tubuh yang dianggap tidak sesuai keyakinan kecantikan dapat mengarah pada *body shaming*. *Body shaming* adalah tindakan mengomentari fisik, penampilan, atau citra diri seseorang (student.cnnindonesia.com, 2018). Pada perempuan muslim, kasus *body shaming* yang ditemukan mengarah pada wajah, tubuh, dan pakaian yang dianggap tidak menggambarkan kecantikan perempuan muslim atau tidak merepresentasikan perempuan yang islami.

Kasus *body shaming* yang mengarah pada tubuh, wajah, dan penampilan dapat menyebabkan tekanan-tekanan tertentu terhadap perempuan. Penelitian terhadap konsekuensi yang ditimbulkan akibat obsesi kecantikan menyatakan:

“The association between self-objectification and anxiety about appearance and feelings of shame has been found in adolescent girls (12–13-year-olds) as well as in adult women. And cognitively, self-objectification has been repeatedly shown to detract from the ability to concentrate and focus one’s attention, thus leading to impaired performance on mental activities” (www.ywca.org).

Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan perempuan cenderung mengalami gangguan makan, merasa

rendah diri, mengalami depresi serta gangguan *mood*. Obsesi terhadap kecantikan dan citra tubuh dianggap berkontribusi negatif, karena membahayakan dan merusak perempuan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa media dianggap berkontribusi dalam menyebarkan citra yang tidak dapat diraih semua perempuan. “*Media portrayals of women contribute to norms that reinforce this unattainable image of beauty*” (www.ywca.org). Melalui media, masyarakat atau komunitas Islam tertentu dapat menjadi pengontrol dengan memberikan komentar-komentar seputar wacana kecantikan terkait tubuh, wajah, dan penampilan perempuan.

Elizabeth Bucar menyatakan, “*public incrimination and shaming of muslim women’s dress relies on specific ideologi of how women should appear in public...*” (2017: 182). Keyakinan kecantikan terhadap wajah, tubuh, dan penampilan perempuan muslim bisa saja terkait dengan pemahaman Islam. Menurut Astuti, pembatasan terhadap perempuan dapat terkait dengan pemahaman doktrin keagamaan. Di Indonesia, institusi yang dianggap memiliki legitimasi di kalangan umat Islam berkaitan dengan fatwa keagamaan adalah pesantren. Pesantren dianggap sebagai institusi yang akrab dengan teks-teks keagamaan yang dapat membentuk pola pikir dan budaya

komunitas pesantren (2011: 127). Terkait kecantikan perempuan pesantren, busana yang dikenakan cenderung tertutup dan menutupi seluruh tubuh. Wajah yang ditampilkan polos tanpa riasan. Berger menyatakan tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur, institusional, norma, dan lembaga sosial dalam masyarakat. Termasuk dalam melakukan pemaknaan (Poloma dalam Eriyanto, 2008: 13). Masyarakat dalam komunitas Islam tertentu seperti pesantren dapat menjadi pembentuk makna kecantikan yang dapat terkait dengan teks-teks keagamaan tentang wajah, tubuh, kosmetik, hijab syariat, dan sebagainya yang dijabarkan melalui komentar-komentar yang dilakukan selama proses percakapan sehari-hari. LINE menjadi media yang menyediakan *platform* percakapan tempat pertukaran makna kecantikan terjadi. Khususnya, pertukaran makna antara alumni pesantren yang dianggap mampu membawa nilai-nilai agama yang akan membentuk persepsi soal makna kecantikan perempuan. Ajaran, nilai, dan persepsi soal kecantikan yang ditanamkan pada lingkungan nyata oleh alumni pesantren dapat dibawa pada lingkungan virtual melalui percakapan LINE.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan landasan etnometodologi. Etnometodologi meyakini bahwa realitas sosial adalah kreasi para pelaku di dalamnya. Etnometodologi memusatkan perhatian pada bagaimana interpretasi muncul (Jones, 2009: 161). Pada penelitian ini, interpretasi merujuk pada makna kecantikan yang muncul selama percakapan berlangsung. Subyek dalam penelitian ini adalah alumni Insan Cendekia Gorontalo yang tergabung dalam grup *chat* LINE.

Data percakapan pada penelitian ini dianalisis menggunakan Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*) dengan melihat wacana atau teks-teks yang mengandung makna kecantikan dan muncul selama percakapan berlangsung. Makna kecantikan yang muncul dapat dilihat melalui tiga aturan interaksi: 1) *Turn-Taking and Sequencing Organization* (Penyusunan Giliran Bicara dan Peruntutan); 2) *Repair Organization* (Penyusunan Perbaikan); dan 3) *The Organization of Turn-Design* (Penyusunan Rancangan Giliran). Selain Analisis Percakapan, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*).

HASIL PENELITIAN

1. *Turn-Taking and Sequencing Organization* (Penyusunan Giliran Bicara dan Peruntutan)

Melalui penyusunan *turn-taking* dan *sequencing* dapat terlihat elemen tertentu yang memunculkan makna kecantikan. Elemen-elemen tersebut, yaitu: pengendali percakapan (*floor holder*); topik percakapan; dan aktivitas percakapan. Ketika partisipan percakapan memegang kendali giliran bicara maka partisipan pengendali percakapan memunculkan topik percakapan. Melalui topik percakapan, pemaknaan muncul dan membentuk aktivitas percakapan (Simpson, 2005: 350-352).

Topik kecantikan yang dimunculkan Pengendali Percakapan mengarah pada munculnya makna cantik tanpa *makeup* berlebih dan cantik berbusana syariat. Topik-topik tersebut, yaitu: topik percakapan “cantik tanpa *menor*”; topik percakapan “perempuan palsu: memakai *gincu*”; topik percakapan “pengurangan pemakaian *makeup*”; topik percakapan “perempuan dan aurat”; dan Topik Percakapan “Gaya Berpakaian Perempuan”.

2. *Repair Organization* (Penyusunan Perbaikan)

Perbaikan dilakukan untuk mengarahkan kepada deskripsi percakapan sesuai dengan yang dimaksud (Have, 2007: 136). Dengan kata lain, ketika perbaikan dilakukan maka terjadi penegasan makna atas makna kecantikan yang dimaksud pembicara dalam *group chat* alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo.

Pemaknaan kecantikan didasarkan pada pandangan partisipan laki-laki yang diteguhkan sebagai kebenaran. Penegasan makna kecantikan mengarah pada makna cantik tanpa *makeup* berlebih dan makna cantik berbusana syariat.

3. *The Organization of Turn-Design* (Penyusunan Rancangan Giliran)

Organization of turn-design atau penyusunan rancangan giliran terkait dengan cara pembicara membentuk pernyataan agar dapat dipahami partisipan penerima (Have, 2007: 136). Rancangan Giliran terkait dengan penggunaan bahasa atau simbol yang disusun sedemikian rupa agar partisipan dapat memahami makna yang dimaksud oleh Pengendali Percakapan. Rancangan giliran yang terbentuk

semakin mempertegas makna kecantikan yang dimunculkan dalam *group chat* LINE alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo. Penyusunan Rancangan Giliran yang mengarah pada makna cantik tanpa *makeup* berlebih dan cantik berbusana syariat ditunjukkan melalui: penggambaran perempuan terbaik; pernyataan pujian; penggunaan *emoji salute*; pernyataan dukungan; penunjukkan keberpihakkan; penyebutan nama perempuan ber-*makeup*; perintah pengurangan *makeup*; penggambaran berdasarkan foto; pernyataan sindiran; pernyataan heran; penggambaran perempuan berbusana yang dianggap baik; serta penggunaan *emoji thumb up*.

REFLEKSI TEORITIS

Perempuan dibentuk sesuai citra kecantikan yang berlaku oleh lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan (Melliana S., 2013: xiii). Proses pembentukannya dinamakan konstruksi sosial. Proses konstruksi sosial berlangsung dialektis (Berger dan Luckmann, 2013: xx). Proses konstruksi sosial yang berlangsung dialektis ini terjadi pada media seperti LINE berupa percakapan kelompok alumni sekolah

berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo yang terbagi ke dalam tiga momen, yaitu eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Proses konstruksi sosial dan Analisis Percakapan yang dilakukan untuk mengetahui pemaknaan kecantikan perempuan pada *group chat* LINE alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo menunjukkan munculnya gagasan kecantikan yang dianggap ideal, yaitu: cantik tanpa *makeup* berlebih dan cantik berbusana syariat. Makna kecantikan tersebut seolah mengukuhkan Mitos Kecantikan berdasarkan pandangan agama Islam. Naomi Wolf menyatakan bahwa Mitos Kecantikan adalah gagasan ideal tentang standar kecantikan perempuan. Mitos Kecantikan bersifat stereotip serta memiliki batasan terhadap ‘wajah’ yang dianggap cantik (Malik dalam Udasmoro, 2018: 22-24). Pemahaman-pemahaman partisipan percakapan soal menutup tubuh, perempuan adalah perhiasan, tubuh dan bentuk tubuh tidak ditampakkan, menjaga tubuh adalah menjaga agama, kecantikan perempuan tidak berlebihan, dan menjaga kecantikan adalah menjaga pandangan laki-laki merupakan batasan terhadap ‘wajah’ yang dianggap cantik bagi perempuan pada kelompok percakapan ini.

SIMPULAN

Group chat LINE alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo memunculkan makna kecantikan baru berdasarkan pandangan partisipan laki-laki dan pandangan partisipan perempuan. Namun, proses pemaknaan kecantikan didominasi partisipan laki-laki yang berperan sebagai Pengendali Percakapan (*Floor Holder*). Partisipan perempuan cenderung tidak melibatkan diri dalam percakapan dan berperan sebagai *back channel*. Pada akhirnya, kebenaran makna kecantikan perempuan didominasi kebenaran makna kecantikan berdasarkan pandangan partisipan laki-laki, yaitu cantik tanpa *makeup* berlebih dan cantik berbusana syariat.

Makna cantik tanpa *makeup* berlebih dan cantik berbusana syariat menjadi makna dominan, sedangkan makna cantik dengan *makeup* berlebih menjadi makna yang ditundukkan. Terkait hal ini, pemahaman Islam soal makna kecantikan mendominasi pemahaman lain soal makna kecantikan yang muncul. Pemahaman Islam tersebut terkait dengan pemahaman tubuh yang perlu ditutupi, pemahaman kecantikan perempuan tidak berlebihan, dan pemahaman menjaga kecantikan adalah menjaga pandangan laki-laki. Sedangkan pemahaman lain soal makna kecantikan terkait dengan

pemahaman teori *Male Gaze*, *China Doll Stereotype*, teori *Dragon Lady*, dan teori Patriarki. Pemahaman Islam soal kecantikan menjadi pengetahuan dominan, sedangkan pemahaman lain soal kecantikan menjadi pengetahuan yang ditundukkan.

IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian Mitos Kecantikan, Analisis Percakapan, dan Teori Konstruksi Sosial Kenyataan pada ranah grup percakapan *Computer-Mediated Communication* seperti grup percakapan LINE alumni sekolah berbasis pesantren. Makna kecantikan pada *group chat* LINE alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo memunculkan mitos kecantikan baru yang didasarkan pada pemahaman agama Islam. Analisis Percakapan sebagai alat untuk memahami bagaimana makna kecantikan yang muncul pada *group chat* LINE alumni sekolah berbasis pesantren, bagaimana makna kecantikan tersebut dapat muncul dalam percakapan, bagaimana peran partisipan dalam percakapan, dan bagaimana aktivitas percakapan yang berlangsung. Teori Konstruksi Sosial Kenyataan memberikan pemahaman bagaimana

konstruksi makna kecantikan terbentuk pada sebuah grup percakapan LINE alumni sekolah berbasis pesantren.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada alumni dan/atau pihak sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo untuk mengetahui makna kecantikan yang muncul, makna kecantikan yang dipahami, dan makna kecantikan dominan serta yang ditundukkan pada *group chat* LINE alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian ini juga dapat membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimana bentuk mitos kecantikan yang muncul pada sebuah grup percakapan LINE yang partisipannya terdiri dari alumni sekolah berbasis pesantren.

3. Implikasi Sosial

Penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa media *online* seperti LINE dapat memunculkan dan membentuk makna kecantikan terhadap perempuan alumni sekolah berbasis pesantren Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian ini juga mampu memberikan gambaran permasalahan gender tentang tekanan-tekanan yang dapat dialami perempuan terkait mitos kecantikan yang

dikonstruksikan pada sebuah *group chat* LINE alumni sekolah berbasis pesantren, yaitu terkait dengan bagaimana laki-laki alumni sekolah berbasis pesantren mengkonstruksikan makna kecantikan yang diyakininya terhadap perempuan-perempuan dalam satu kelompok percakapan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini mampu mengajak masyarakat untuk berpikir lebih kritis dan bijak terhadap isu kecantikan yang dapat menyebabkan tekanan-tekanan terhadap perempuan pada kelompok tertentu. Tujuannya adalah untuk menghindari munculnya tekanan-tekanan yang dapat dirasakan perempuan serta terjadinya konflik perbedaan pandangan yang dapat mengarah pada perpecahan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES PRESS.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bucar, Elizabeth. 2017. *Pious Fashion: How Muslim Women Dress*. London: Harvard University Press.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Have, Paul ten. 2007. *Doing Conversation Analysis: A Practical Guide Second Edition*. London: SAGE Publication.
- Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Melliana S., Annastasia. 2013. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Udasmoro, Wening (Ed.). 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumber Jurnal**
- Schweinberger, Stefan R. (Ed.). 2013. *British Journal of Psychology*. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com>. Diakses pada 11 Mei 2017.
- Simpson, James. 2005. "Conversational Floors in Synchronous Text-Based CMC Discourse". *Ejournal University of Leeds*. Volume VII Nomor 3. Dalam <http://dis.sagepub.com>. Diakses pada 9 Juli 2017.
- Sumber Internet**
- Beauty at Any Cost*. Dalam www.kintera.org. Diakses pada 20 Mei 2017.
- Michelle, Aulia. 2018. *Berhentilah Melakukan Body Shaming*. Dalam <https://student.cnnindonesia.com/keluarga/20180111135130-436-268141/berhentilah-melakukan-body-shaming/>. Diakses pada 26 Desember 2018.